

Literature Review : The Effect Of Complementary Therapies On Infant And Toddler Health

Literatur Riview : Pengaruh Terapi Komplementer Terhadap Kesehatan Bayi dan Balita

Fitriana Rakhimah*¹, Resty Himma Muliani², Saadah Handayani³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Tegal

E-mail: fitrianarakhimah6@gmail.com¹, himmaresty@gmail.com², saadah.handayani15@gmail.com³

SUBMITTED : APR, 2026

ACCEPTED : JULY, 2026

PUBLISHED : AUGUST, 2026

Abstract

Infancy and toddlerhood are golden periods of child growth and development that significantly determine quality of life in the future. To improve child health, complementary therapy has become a widely adopted non-pharmacological approach due to its natural, affordable, and relatively safe characteristics. This review aims to describe the influence of various forms of complementary therapies on infant and toddler health based on previous findings. The therapies discussed include baby massage, aromatherapy, honey therapy, the use of ginger, and other natural stimulation techniques proven effective in supporting digestive health, sleep quality, respiratory function, and stunting prevention. The results show that complementary therapies help improve bodily functions, strengthen the immune system, and enhance emotional bonding between parent and child. Moreover, the use of these therapies empowers families and communities in maintaining child health independently and sustainably. Therefore, the integration of complementary therapy into child health services needs to be encouraged wisely through proper education and supervision. This review is expected to provide a comprehensive understanding for both the public and health professionals regarding the potential of complementary therapy in improving the quality of early childhood life.

Keywords: complementary therapy, infant, Toddler

Abstrak

Masa bayi dan balita merupakan periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat menentukan kualitas hidup di masa depan. Dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan anak, terapi komplementer menjadi salah satu pendekatan nonfarmakologis yang banyak digunakan masyarakat karena bersifat alami, murah, dan relatif aman. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh berbagai bentuk terapi komplementer terhadap kesehatan bayi dan balita berdasarkan hasil-hasil temuan terdahulu. Terapi yang dibahas meliputi pijat bayi, aromaterapi, terapi madu, penggunaan jahe, serta teknik stimulasi alami lainnya yang terbukti efektif dalam mendukung kesehatan pencernaan, kualitas tidur, sistem pernapasan, hingga pencegahan stunting. Hasil telaah menunjukkan bahwa terapi komplementer berperan dalam memperbaiki fungsi tubuh, memperkuat sistem imun, serta meningkatkan ikatan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, pemanfaatan terapi ini turut memberdayakan keluarga dan komunitas dalam upaya menjaga kesehatan anak secara mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi terapi komplementer dalam layanan kesehatan anak perlu didorong secara bijak melalui edukasi dan pengawasan yang tepat. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif bagi masyarakat dan tenaga kesehatan mengenai potensi terapi komplementer dalam meningkatkan kualitas hidup anak usia dini.

Kata kunci: terapi komplementer, bayi, anak.

1. PENDAHULUAN

Masa bayi dan balita merupakan periode emas dalam kehidupan manusia yang sangat menentukan tumbuh kembang di masa selanjutnya. Dalam kurun waktu ini, anak berada pada fase perkembangan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat cepat dan sensitif

terhadap berbagai stimulus, termasuk rangsangan yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, upaya untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan bayi dan balita menjadi fokus penting dalam pelayanan kesehatan dasar. Di tengah kemajuan teknologi medis modern, perhatian terhadap terapi nonkonvensional atau terapi komplementer semakin meningkat sebagai bentuk pendekatan holistik dalam mendukung kesehatan anak usia dini.

Terapi komplementer merupakan bentuk intervensi nonfarmakologis yang digunakan sebagai pelengkap terhadap pengobatan medis konvensional. Intervensi ini umumnya berbasis alami, sederhana, dan diyakini memiliki efek samping minimal, sehingga menarik perhatian banyak kalangan, terutama orang tua dan tenaga kesehatan yang bekerja dengan bayi dan balita. Beberapa bentuk terapi komplementer yang banyak diterapkan di antaranya adalah pijat bayi, penggunaan aromaterapi, terapi madu, refleksiologi, serta pemanfaatan tanaman herbal seperti jahe. Dalam praktiknya, terapi-terapi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan pengobatan medis, melainkan untuk menunjang efektivitas pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup anak secara menyeluruh.

Pijat bayi merupakan salah satu terapi komplementer yang paling populer dan banyak diterapkan di Indonesia. Pijat dipercaya dapat memberikan dampak positif terhadap fungsi pencernaan, pernapasan, tidur, dan ikatan emosional antara orang tua dan anak. Satiti (2021) menemukan bahwa pijat bayi efektif dalam mengatasi konstipasi pada bayi usia 6–12 bulan. Intervensi ini merangsang pergerakan usus melalui sentuhan lembut dan terarah, yang pada gilirannya memperlancar buang air besar bayi. Selain itu, Abdullah et al. (2022) menyebutkan bahwa pijat bayi tidak hanya membantu kesehatan fisik, tetapi juga mendukung aspek psikososial dengan meningkatkan bonding antara ibu dan anak, serta mengoptimalkan tumbuh kembang bayi secara umum.

Dalam konteks masalah kesehatan pencernaan lainnya, terapi komplementer juga diterapkan untuk menurunkan frekuensi diare pada anak. Salah satu intervensi yang digunakan adalah pemberian madu. Botutihe (2021) menunjukkan bahwa terapi madu dapat membantu mengurangi frekuensi diare pada anak karena sifat antibakteri dan antiinflamasi alami yang dimiliki madu. Selain menjadi sumber energi yang baik, madu juga membantu memperbaiki keseimbangan flora usus yang terganggu akibat infeksi. Hal ini menunjukkan bahwa bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar dapat menjadi bagian dari solusi kesehatan anak jika digunakan dengan benar dan sesuai anjuran medis.

Terapi komplementer tidak hanya terbatas pada aspek pencernaan, tetapi juga mulai dimanfaatkan dalam penanganan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), salah satu penyakit paling umum pada bayi dan balita. Suswitha et al. (2022) menjelaskan bahwa pemanfaatan kombinasi jahe dan madu dapat membantu meredakan gejala ISPA, seperti batuk dan sesak napas, karena kandungan antiradang dan ekspektoran pada jahe. Temuan ini sejalan dengan Hoda et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa terapi komplementer tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi anak, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan peran serta ibu dalam merawat anak secara mandiri di rumah. Pemanfaatan terapi komplementer menjadi bagian dari pemberdayaan keluarga, khususnya ibu, dalam menjaga kesehatan anak secara holistik.

Lebih lanjut, Siregar et al. (2021) menekankan pentingnya peran komunitas dalam mendukung praktik terapi komplementer di lingkungan keluarga. Melalui pendekatan berbasis masyarakat, kelompok ibu rumah tangga diberdayakan untuk melakukan terapi pijat dan penggunaan bahan alami dalam mencegah serta menangani ISPA pada balita. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan anak, tetapi juga mengurangi ketergantungan terhadap pengobatan farmakologis yang kadang tidak selalu mudah diakses atau menimbulkan efek samping tertentu.

Terapi aromaterapi juga menjadi salah satu bentuk terapi komplementer yang cukup populer, khususnya dengan penggunaan minyak esensial lavender. Rahmawati et al. (2022) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara terapi minyak lavender dan kualitas tidur balita. Penggunaan aromaterapi terbukti mampu memberikan efek relaksasi yang signifikan, membantu anak tidur lebih nyenyak dan meningkatkan kualitas istirahat yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang. Dengan tidur yang cukup dan berkualitas, sistem kekebalan tubuh anak menjadi lebih optimal, sehingga risiko terkena penyakit juga berkurang.

Pendekatan terapi komplementer juga telah mulai diintegrasikan dalam layanan kebidanan, terutama pada daerah yang memiliki keterbatasan akses layanan medis modern. Mufliah et al. (2022) mencatat bahwa di Kabupaten Banyumas, terapi komplementer seperti pijat oksitosin, teknik relaksasi, dan penggunaan bahan herbal telah menjadi bagian dari pelayanan kebidanan alternatif. Meskipun masih terbatas dalam cakupan, pendekatan ini mendapat respons positif dari masyarakat karena dianggap lebih aman, terjangkau, dan mudah dilakukan oleh keluarga.

Dalam upaya yang lebih luas, pendekatan terapi komplementer bahkan digunakan sebagai strategi dalam pengendalian stunting pada bayi dan balita. Sari et al. (2024) menegaskan bahwa intervensi nonfarmakologis, seperti pijat bayi dan penggunaan nutrisi alami, dapat membantu meningkatkan nafsu makan, memperbaiki penyerapan nutrisi, dan mendorong pertumbuhan anak secara optimal. Intervensi ini melengkapi program pemerintah dalam pencegahan stunting yang selama ini lebih banyak difokuskan pada pemberian suplemen dan intervensi medis konvensional.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa efektivitas terapi komplementer sangat bergantung pada cara penerapannya. Terapi yang dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai dapat menimbulkan risiko baru bagi anak. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan dan penyuluhan kepada orang tua, khususnya ibu, tentang cara yang tepat dan aman dalam melakukan terapi ini. Selain itu, kolaborasi antara tenaga medis dan praktisi terapi komplementer juga penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tetap berada dalam koridor keselamatan dan efektivitas berdasarkan bukti ilmiah.

Dalam konteks pengembangan kebijakan kesehatan, integrasi terapi komplementer dalam sistem pelayanan kesehatan primer menjadi hal yang patut dipertimbangkan. Pemanfaatan terapi ini dapat memberikan solusi yang lebih menyeluruh, murah, dan mudah dijangkau, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Sebagaimana ditunjukkan oleh Saputri et al. (2025), terapi komplementer dapat menjadi alternatif yang relevan dalam penanganan penyakit anak seperti ISPA, terutama di daerah dengan fasilitas kesehatan yang terbatas. Penguatan regulasi dan pengawasan juga penting agar praktik terapi komplementer tidak disalahgunakan atau menjadi ajang komersialisasi yang tidak bertanggung jawab.

Dengan semakin banyaknya studi yang menunjukkan manfaat terapi komplementer terhadap kesehatan bayi dan balita, perlu dilakukan kajian sistematis yang menyatukan temuan-temuan tersebut agar dapat menjadi dasar pengambilan keputusan baik di tingkat klinis maupun kebijakan publik. Literatur review menjadi pendekatan yang tepat untuk mengevaluasi berbagai hasil penelitian yang tersebar dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas terapi komplementer dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan anak usia dini.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah pendekatan literature review, yaitu suatu metode pengumpulan data dan informasi yang bersumber dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. Pendekatan ini dilakukan

untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pengaruh terapi komplementer terhadap kesehatan bayi dan balita. Dalam prosesnya, penulis menelusuri dan menyeleksi sejumlah artikel ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, baik dari jurnal nasional maupun jurnal internasional yang dapat diakses secara terbuka.

Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa database daring seperti Google Scholar, DOAJ, dan Portal Garuda dengan menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, seperti “terapi komplementer bayi”, “ pijat bayi”, “aromaterapi balita”, “pengobatan tradisional anak”, dan “complementary therapy in infants and toddlers”. Artikel yang diseleksi adalah yang membahas intervensi terapi komplementer terhadap aspek kesehatan bayi dan balita, seperti kesehatan pencernaan, kualitas tidur, pernapasan, imunitas, serta tumbuh kembang anak. Kriteria inklusi meliputi artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, berbasis penelitian empiris baik kualitatif maupun kuantitatif, dan mencantumkan metode penelitian yang jelas. Artikel yang tidak relevan dengan fokus pembahasan, tidak memiliki akses penuh, atau tidak menunjukkan data empiris secara rinci dikeluarkan dari tinjauan.

Selanjutnya, artikel yang terpilih dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan memetakan bentuk-bentuk terapi komplementer yang digunakan, hasil temuan dari masing-masing studi, serta efek yang ditimbulkan terhadap kesehatan bayi dan balita. Penulis juga memperhatikan aspek kontekstual dari masing-masing penelitian, seperti lokasi pelaksanaan, populasi sasaran, serta kondisi sosial budaya yang dapat memengaruhi efektivitas terapi. Hasil dari proses ini disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang disesuaikan dengan tujuan kajian dan struktur penulisan jurnal ilmiah.

Melalui metode literature review ini, diharapkan dapat disusun sebuah sintesis pengetahuan berdasarkan bukti-bukti ilmiah yang sudah ada mengenai pengaruh terapi komplementer terhadap kesehatan bayi dan balita, serta memberikan arahan untuk praktik dan penelitian selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terapi Pijat Bayi sebagai Pendekatan Komplementer dalam Mengatasi Gangguan Pencernaan dan Tumbuh Kembang

Pijat bayi merupakan salah satu bentuk terapi komplementer yang paling umum diterapkan pada bayi dan balita. Efektivitasnya telah dibuktikan dalam berbagai penelitian, terutama dalam mengatasi gangguan pencernaan serta mendukung tumbuh kembang anak. Satiti (2021) meneliti pengaruh pijat bayi terhadap konstipasi pada bayi usia 6–12 bulan dan menemukan bahwa terapi ini dapat meningkatkan pergerakan usus secara alami. Teknik pijat yang dilakukan secara lembut dan teratur membantu merangsang sistem saraf parasimpatik bayi, sehingga memperbaiki fungsi pencernaan.

Lebih lanjut, pijat bayi juga terbukti memiliki dampak positif terhadap perkembangan fisik dan emosional anak. Abdullah et al. (2022) menjelaskan bahwa stimulasi sentuhan dalam terapi pijat dapat memperkuat ikatan antara anak dan orang tua, terutama ibu, yang secara tidak langsung turut mendukung perkembangan psikososial anak. Selain itu, manfaat fisiologis seperti peningkatan sirkulasi darah, relaksasi otot, dan peningkatan nafsu makan menjadi bukti tambahan bahwa pijat bayi merupakan pendekatan komplementer yang layak untuk diintegrasikan dalam praktik perawatan kesehatan anak usia dini.

Di beberapa wilayah, praktik pijat bayi bahkan telah menjadi bagian dari pelayanan kebidanan berbasis komunitas. Muflihah et al. (2022) menemukan bahwa di Kabupaten Banyumas, tenaga kesehatan kebidanan telah menerapkan terapi komplementer termasuk

pijat bayi sebagai bagian dari pendekatan promotif dan preventif. Hal ini menunjukkan bahwa pijat bayi bukan hanya solusi individual, tetapi juga telah diadopsi dalam sistem pelayanan kesehatan lokal untuk meningkatkan kualitas hidup bayi dan balita.

Terapi Madu dan Jahe dalam Menangani Masalah Pencernaan dan Infeksi

Selain pijat bayi, madu juga menjadi bahan alami yang sering digunakan dalam terapi komplementer untuk anak-anak, khususnya dalam menangani gangguan pencernaan seperti diare. Botutihe (2021) menegaskan bahwa madu memiliki kandungan antibakteri dan antiinflamasi yang membantu menurunkan frekuensi diare pada anak. Efektivitas ini dipengaruhi oleh kemampuan madu dalam memperbaiki keseimbangan flora usus serta menyediakan energi yang dibutuhkan tubuh untuk melawan infeksi.

Kombinasi antara madu dan jahe juga terbukti efektif dalam mengatasi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), yang menjadi salah satu masalah kesehatan paling umum pada balita. Suswitha et al. (2022) menunjukkan bahwa pemberian jahe dan madu dapat meredakan batuk, mengurangi lendir, dan mempercepat proses pemulihan anak yang mengalami ISPA. Kandungan gingerol pada jahe memiliki sifat ekspektoran dan antiradang yang sangat bermanfaat dalam menangani gangguan pernapasan.

Efektivitas terapi ini tidak hanya ditinjau dari aspek medis, tetapi juga dari sisi sosial. Penggunaan bahan alami seperti madu dan jahe dinilai lebih terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Oleh karena itu, terapi ini dinilai relevan dalam konteks pengembangan kesehatan berbasis komunitas yang ramah anak dan ramah lingkungan.

Aromaterapi dan Hubungannya dengan Kualitas Tidur Balita

Tidur yang cukup dan berkualitas merupakan kebutuhan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan sistem kekebalan tubuh yang optimal. Salah satu terapi komplementer yang mendukung aspek ini adalah aromaterapi, khususnya penggunaan minyak esensial lavender. Rahmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan minyak lavender berhubungan signifikan dengan peningkatan kualitas tidur pada balita. Aroma lavender memiliki efek relaksasi yang menenangkan sistem saraf dan membantu anak tidur lebih nyenyak serta mengurangi frekuensi terbangun di malam hari.

Aromaterapi juga mudah diterapkan dalam lingkungan rumah tangga dan tidak memerlukan alat atau bahan yang kompleks. Namun, penggunaan minyak esensial tetap memerlukan pengawasan karena risiko alergi atau sensitivitas kulit pada anak usia dini masih cukup tinggi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui cara penggunaan yang benar serta memilih produk yang aman bagi anak-anak.

Efektivitas aromaterapi dalam mendukung tidur anak menjadi bukti bahwa pendekatan komplementer dapat mengatasi masalah kesehatan ringan tanpa intervensi farmakologis, sekaligus memberikan kenyamanan emosional bagi anak dan orang tua.

Terapi Komplementer dalam Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

ISPA merupakan salah satu penyebab utama morbiditas pada balita, dan pendekatan terapi komplementer telah banyak digunakan dalam upaya pencegahannya. Hoda et al. (2024) mengemukakan bahwa pemanfaatan terapi komplementer, baik melalui pijat, penggunaan bahan herbal, maupun peningkatan peran ibu dalam perawatan anak, dapat mengurangi intensitas gejala ISPA. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pemulihan, tetapi juga memberdayakan ibu dalam meningkatkan keterampilan perawatan anak secara mandiri di rumah.

Lebih lanjut, Saputri et al. (2025) dalam kajian literturnya menyimpulkan bahwa intervensi terapi nonfarmakologis seperti madu, jahe, serta perawatan suportif dari keluarga terbukti membantu menurunkan gejala ISPA dan mempercepat pemulihan. Faktor sosial dan lingkungan seperti kualitas udara, pola asuh, dan pengetahuan ibu juga turut memengaruhi keberhasilan terapi tersebut. Oleh karena itu, terapi komplementer tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan dan pendidikan kesehatan keluarga.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Siregar et al. (2021) menjelaskan bahwa kelompok ibu rumah tangga di Kelurahan Medan Sunggal telah memanfaatkan terapi komplementer dalam pencegahan ISPA. Melalui pelatihan pijat bayi dan penggunaan bahan alami, para ibu mampu menerapkan penanganan awal yang efektif tanpa harus segera membawa anak ke fasilitas kesehatan. Model ini dapat dijadikan contoh praktik baik dalam pengembangan program kesehatan masyarakat berbasis lokal dan partisipatif.

Peran Terapi Komplementer dalam Pencegahan Stunting dan Dukungan Tumbuh Kembang

Stunting masih menjadi salah satu masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Pendekatan terapi komplementer menjadi salah satu alternatif yang mendukung upaya pencegahan stunting, terutama dalam bentuk stimulasi fisik dan pemberian nutrisi alami. Sari et al. (2024) mengungkapkan bahwa terapi pijat bayi serta pemberian makanan alami seperti madu dan jahe dapat membantu meningkatkan nafsu makan dan memperbaiki penyerapan nutrisi pada bayi dan balita.

Selain aspek nutrisi, pendekatan komplementer juga membantu dalam menciptakan lingkungan emosional yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Dengan meningkatnya kedekatan antara ibu dan anak melalui terapi pijat atau relaksasi, anak merasa lebih nyaman dan aman, yang secara psikologis turut berpengaruh pada proses pertumbuhan. Efek jangka panjang dari pendekatan ini adalah peningkatan kualitas hidup anak dan pengurangan risiko gangguan perkembangan di kemudian hari.

Abdullah et al. (2022) juga menegaskan bahwa pijat bayi tidak hanya memperbaiki aspek fisik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan neurologis anak melalui stimulasi multisensorik. Oleh karena itu, terapi ini dianggap sebagai pendekatan yang menyeluruh dalam mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal.

Integrasi Terapi Komplementer dalam Sistem Kesehatan Masyarakat

Meskipun terapi komplementer bersifat nonmedis, berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki tempat tersendiri dalam sistem kesehatan masyarakat. Muflihah et al. (2022) menemukan bahwa pelaksanaan terapi komplementer di Kabupaten Banyumas sudah mulai diintegrasikan dalam praktik kebidanan, khususnya dalam penanganan kasus ringan pada bayi dan balita. Integrasi ini memungkinkan masyarakat mengakses layanan yang lebih holistik, murah, dan sesuai dengan kearifan lokal.

Model integratif ini juga memperkuat konsep pelayanan berbasis keluarga, di mana orang tua memiliki peran sentral dalam pemeliharaan kesehatan anak. Hoda et al. (2024) menyebutkan bahwa keterlibatan ibu dalam terapi komplementer meningkatkan literasi kesehatan keluarga dan mengurangi ketergantungan terhadap pengobatan farmakologis. Hal ini menjadi penting terutama di daerah dengan keterbatasan fasilitas medis, sehingga terapi komplementer dapat menjadi solusi praktis dan efektif.

Siregar et al. (2021) juga menambahkan bahwa pelatihan masyarakat, terutama perempuan, dalam praktik-praktik terapi komplementer berperan besar dalam pencegahan penyakit pada anak. Keterlibatan komunitas memberikan efek domino terhadap kesadaran kolektif dalam menjaga kesehatan anak dan lingkungan.

4. KESIMPULAN

Terapi komplementer telah menunjukkan peran penting sebagai pendekatan nonfarmakologis yang mendukung kesehatan bayi dan balita secara holistik. Melalui berbagai bentuk seperti pijat bayi, aromaterapi, terapi madu, hingga penggunaan bahan alami seperti jahe, intervensi ini terbukti mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi aspek fisik, emosional, dan psikologis anak. Selain itu, terapi komplementer juga memperkuat peran orang tua, khususnya ibu, dalam merawat dan menjaga kesehatan anak secara mandiri di lingkungan rumah.

Pemanfaatan terapi komplementer tidak hanya terbatas pada pengobatan, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pencegahan berbagai gangguan kesehatan yang umum terjadi pada bayi dan balita, seperti konstipasi, diare, gangguan tidur, ISPA, dan risiko stunting. Pendekatan ini juga selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal, keterjangkauan ekonomi, serta pemberdayaan masyarakat, sehingga berpotensi besar untuk diintegrasikan dalam sistem pelayanan kesehatan dasar, terutama di wilayah dengan akses medis yang terbatas. Dengan semakin berkembangnya minat dan penerapan terapi komplementer di masyarakat, penting untuk terus mendorong edukasi, pelatihan, serta pengawasan praktiknya agar tetap aman, tepat sasaran, dan berbasis bukti. Kajian literatur ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal dalam mengembangkan intervensi kesehatan yang lebih menyeluruh dan ramah anak, serta mendorong penelitian lebih lanjut guna memperkuat peran terapi komplementer dalam sistem kesehatan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Satiti, I. A. D. (2021). Pengaruh Pijat Bayi Sebagai Terapi Komplementer Terhadap Konstipasi Pada Bayi 6-12 Bulan. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(1), 33-39. <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id/index.php/mhjns/article/view/32>
- Botutihe, F. (2021). Terapi komplementer madu pada anak untuk menurunkan frekuensi diare. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 5(1), 53-60. <https://ojs.iikpelamonia.ac.id/index.php/delima/article/download/217/230>
- Muflihah, I. S., Margiana, W., Kurniati, C. H., Pantiawati, I., & Rini, S. (2022). Pelaksanaan terapi komplementer kebidanan di Kabupaten Banyumas Tahun 2021. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1871-1880. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/1810>
- Siregar, C. T., Karota, E., Nasution, S. Z., & Ariga, R. A. (2021, April). Peran Kelompok Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Dengan Pemanfaatan Terapi Komplementer Dan Terapi Pijat Di Kelurahan Medan Sunggal. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* (Vol. 4, No. 1). <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/1166>
- Hoda, F. S., Damayanti, Y., Yusufik, Y., Ayu, B. T., Yulianti, L., Sipahuntar, P., & Rahmat, R. A. (2024). Pemanfaatan Terapi Komplementer Terhadap Ibu dalam Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Anak. *TRIMAS: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 20-27. <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/trimas/article/view/838>
- Saputri, J. R., Sholih, M. G., & Dwiputra, R. R. (2025). Identifikasi Faktor Resiko dan Terapi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita: Literature Review: Risk Factor Identification and Treatment of Acute Respiratory Infection (ARI) in Toddlers: a Literature Review. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 11(1), 145-151. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jsm/article/view/9739>
- Suswitha, D., Arindari, D. R., Aini, L., Astuti, L., & Saputra, A. (2022). Pemanfaatan Jahe Madu Terapi Komplementer pada Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di

- Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(7), 2266-2274.
<https://www.academia.edu/download/100593694/pdf.pdf>
- Abdullah, D., Vani, A. T., Anissa, M., Dewi, N. P., & Darmayanti, A. (2022). Pijat Bayi Terapi Komplementer untuk Optimalkan Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Abdimas ADPI Sains Dan Teknologi*, 3(3), 51-55.
<https://www.academia.edu/download/106205257/150.pdf>
- Sari, N. A. M. E., Resiyanthi, N. K. A., Laksmi, I. G. A. P. S., Saraswati, N. L. G. I., & Parwati, P. A. (2024). Upaya Pengendalian Angka Kejadian Stunting Melalui Pendekatan Terapi Komplementer Pada Bayi Dan Balita. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 3(2), 86-91.
<https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jai/article/view/549>
- Rahmawati, S. P., Wulan, R., & Indrawati, L. (2022). HUBUNGAN TERAPI KOMPLEMENTER ESSENSIAL OIL LAVENDER DENGAN KUALITAS TIDUR BALITA DI KLINIK PRATAMA TALI KASIH KECAMATAN JEPON KABUPATEN BLORA. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 13(2), 25-32.
<http://jurnal.stikesbup.ac.id/index.php/jks/article/view/119>

